



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kurangnya Kunjungan Anak Balita Di Posyandu

Vera Novita Pinasang¹, Maria Rantung², Femmy Keintjem³
1. RSUD Amurang 2,3, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado

Abstrak

Latar Belakang : Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar bagi ibu, bayi dan anak Balita.

Tujuan : Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan anak balita di Posyandu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode : Jenis Penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Cara pengambilan sampel dengan teknik *Proporsional Random Sampling* yang berjumlah 53 responden. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistic *Chi-Square* pada α 0,05.

Hasil : Diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara umur responden dengan kunjungan anak balita di posyandu ($p = 0,000$). Ada hubungan antara pekerjaan responden dengan kunjungan anak balita di posyandu ($p = 0,005$). Ada hubungan antara pendidikan responden dengan kunjungan anak balita di posyandu ($p = 0,001$). Ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kunjungan anak balita di posyandu ($p = 0,001$). Di sarankan promosi kesehatan tentang manfaat Posyandu perlu dilakukan agar responden mau membawa anaknya pada kegiatan rutin setiap bulan di Posyandu.

Kata Kunci : Faktor-faktor yang berhubungan, Kunjungan Balita di Posyandu.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar bagi ibu, bayi dan anak Balita⁽¹⁾ Keberadaan posyandu sangat diperlukan dalam mendekati upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, terutama terkait peningkatan

status gizi masyarakat, serta upaya kesehatan ibu dan anak. Kegiatan posyandu mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dan melanjutkan pemberian ASI sampai usia 24 bulan disertai pemantauan pertumbuhan mulai lahir sampai usia 60 bulan⁽²⁾

Sejak posyandu dicanangkan tahun 1986, Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) berhasil diturunkan, serta umur harapan hidup bangsa Indonesia meningkat. Menurut SDKI 2007 AKI sebesar 228/100.00

kelahiran hidup dan AKB sebesar 24/100 kelahiran hidup, dan tahun 2012 AKI meningkat menjadi 359/100/000 kelahiran hidup, umur harapan hidup rata-rata meningkat dari 70,5 tahun 2007 menjadi 72 tahun pada tahun 2012 ⁽³⁾

Jumlah posyandu di Indonesia pada tahun 2009 sebanyak 266.827 posyandu, tahun 2010 sebanyak 272.890 posyandu dengan ratio 3.55 posyandu perdesa/kelurahan ⁽⁴⁾ Hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 mengemukakan prevalensi gizi buruk pada anak balita 4,9%, gizi kurang 13%, hal ini dapat diminimalkan bila ibu membawa anak balita ke posyandu. Pada kenyataan pemanfaatan posyandu hanya 49,4% anak balita yang melakukan pemantauan pertumbuhan 8 kali dalam setahun 23,8% balita tidak pernah ditimbang dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ⁽¹⁾

Upaya pemerintah untuk mengaktifkan kegiatan posyandu adalah dengan mengambil kebijakan mengeluarkan surat edaran Menteri Dalam Negeri No. 4113/116/SJ tentang revitalisasi posyandu, yaitu suatu upaya untuk meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu. Sasaran revitalisasi adalah semua posyandu diseluruh Indonesia terutama posyandu yang sudah tidak aktif atau yang berstrata rendah yaitu posyandu pratama dan posyandu madya ⁽⁴⁾ Di Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan terdapat 8 desa dengan 8 posyandu (jenjang purnama), jumlah balita 526 orang dengan rincian sebagai berikut: Desa Raanan Baru berjumlah 82 orang ; Desa Raanan Baru 1 berjumlah 63 orang; Desa Raanan Baru 2 berjumlah 53 orang; Desa

Tondey berjumlah 66 orang; Desa Tondei 1 berjumlah 69 orang; Desa Tondei 2 berjumlah 70 orang; Desa Toyopon berjumlah 50 orang; Desa Keroit Berjumlah 73 orang. Jumlah bidan 5 orang, kader 80 orang, dan kader yang aktif sebanyak 52 orang.

Hasil survey awal yang dilakukan melalui wawancara kepada 5 ibu yang memiliki anak balita di desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan, diperoleh bahwa 3 orang ibu mengatakan membawa anaknya ke posyandu hanya pada tahun pertama saja, dan 2 orang ibu mengatakan bila anak sakit.

METODE

Jenis penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diberikan pada ibu balita. Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret 2014 sampai dengan Juni 2014, di Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Variabel bebas : Umur ibu, Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan. Variabel terikat : Kunjungan ke posyandu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita berjumlah 526 orang. Sampel dalam penelitian ini, berjumlah 53 orang. Selanjutnya sampel tersebut diambil secara *Proporsional Random Sampling*.

HASIL

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan Umur menunjukkan bahwa dari 53 responden kelompok umur terbanyak adalah golongan umur 26-35 tahun yaitu (62,3%) dibanding 16 – 25 Tahun (37,7%), Berdasarkan Pekerjaan menunjukkan bahwa 53 responden

terbanyak tidak bekerja yaitu (71,7%) sisanya bekerja (28,3%). Berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa dari 53 responden terbanyak berpendidikan rendah yaitu (66%), Berdasarkan Pengetahuan menunjukkan bahwa dari 53 responden, pengetahuan terbanyak adalah ibu yang

berpengetahuan kurang (66%). Berdasarkan Kunjungan Posyandu menunjukkan bahwa dari 53 responden, frekuensi kunjungan terbanyak adalah ibu yang melakukan kunjungan lebih dari 3 kali (50,9%).

Faktor - faktor yang berhubungan dengan kunjungan anak balita di Posyandu.

Tabel 1. Hubungan Umur, Pekerjaan dan Pendidikan dengan Kunjungan Posyandu

Variabel	Frekuensi Kunjungan				p	RP
	< 3 Kali		> 3 Kali			
	f	%	f	%		
Umur :						
16-25 Tahun	19	35,8	1	1,9	0.000	70.571
26-35 Tahun	7	13,2	26	49,1		
Pekerjaan :						
Tidak Bekerja	14	26,4	24	45,3	0.005	.146
Bekerja	12	22,6	3	5,7		
Pendidikan :						
Rendah	23	43,4	12	22,6	0.001	9,583
Tinggi	3	5,7	15	28,3		

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbesar adalah umur 26-35 tahun dengan frekuensi kunjungan lebih dari 3 kali sebanyak 26 (49,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ artinya ada hubungan antara umur ibu dengan frekuensi kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu. nilai $OR=70,5$ artinya umur ibu 26-35 tahun memiliki peluang 70,5 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ke posyandu dibanding umur 16-25 Tahun. Pekerjaan ibu terbesar adalah ibu yang tidak bekerja dengan frekuensi kunjungan lebih dari 3 kali sebanyak 24 (45,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,005$ maka disimpulkan ada hubungan antara umur ibu dengan

frekuensi kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu. nilai $RP =0,146$ artinya peluang ibu yang tidak bekerja hanya 1 persen untuk melaksanakan kunjungan ke posyandu dibanding ibu yang bekerja. Pendidikan ibu terbesar adalah ibu yang berpendidikan rendah dengan frekuensi kunjungan kurang dari 3 kali sebanyak 23 (43,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka disimpulkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan frekuensi kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu. nilai $OR=9,583$ artinya pendidikan ibu memiliki peluang 9,5 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ke posyandu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data terhadap 53 responden, akan dibahas beberapa faktor yaitu umur, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu terbanyak pada usia 26-35 tahun, dibandingkan kelompok usia 16-25 tahun. Berdasarkan uji *Chi Square*(x^2), tingkat kemaknaan 95% (α 0,05), terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. Hal ini disebabkan antara lain alasan yang diperoleh seperti pada kelompok usia 26-35 tahun umumnya melaksanakan aktivitas diluar rumah untuk menunjang pendapatan keluarga. Responden dengan kelompok usia 26-35 tahun dapat diketahui sebagai kelompok yang sudah dewasa dengan cara berfikir sudah mulai matang, mempunyai pengalaman yang banyak dan sudah mampu mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan sebelumnya yang mengatakan bahwa, semakin matang usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki dan mudah untuk menerima perubahan perilaku, karena usia ini merupakan usia produktif dan umur paling ideal dalam berperan.⁽⁵⁾ Hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data terhadap 53 responden, akan dibahas beberapa faktor yaitu umur, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan. Tabulasi silang untuk faktor pekerjaan menunjukkan bahwa ibu yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja dengan kunjungan sudah lebih dari 3 kali, sedangkan ibu balita yang

berpartisipasi kurang dari 3 kali ke posyandu lebih banyak pada ibu balita yang bekerja dan berdasarkan uji *Chi Square* terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Motoling Barat. Salah satu penyebab seseorang tidak berpartisipasi baik ke posyandu adalah karena pekerjaan. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan posyandu. Pada umumnya orang tua tidak mempunyai waktu luang, sehingga semakin tinggi aktivitas pekerjaan maka orang tua semakin sulit datang ke Posyandu. Kemungkinan lainnya dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga. Seseorang yang bekerja cenderung untuk memiliki pendapatan keluarga yang cukup. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan partisipasi ibu balita ke posyandu mengalami penurunan karena ada kemungkinan mereka yang memiliki pendapatan yang cukup akan lebih memilih pelayanan kesehatan yang lain dibanding keposyandu⁽⁵⁾

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan terdahulu, yang mengatakan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu. Di lihat dari tingkat pendidikan responden dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu menunjukkan bahwa responden terbesar adalah ibu yang berpendidikan rendah dengan frekuensi kunjungan kurang dari 3 kali sebanyak 23 (43,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka disimpulkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan frekuensi



kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu.⁽⁶⁾ Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi dapat berpikir secara objektif untuk perubahan tingkah laku melalui proses belajar.⁽⁷⁾ Di dalam proses belajar akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, dewasa dan lebih matang dalam diri individu. Hasil penelitian didapatkan responden terbesar dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 23 responden memiliki kunjungan kurang dari 3 kali. Berdasarkan teori semestinya orang yang berpendidikan rendah kurang berkunjung ke posyandu tetapi pada kenyataannya didapatkan responden yang berpendidikan rendah tetapi kunjungannya ke posyandu kategori baik. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kunjungan. Boleh saja mereka yang tingkat pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan yang baik terhadap posyandu. Dengan demikian responden tersebut mendatangi posyandu karena merasa memiliki manfaat.⁽⁸⁾ Hasil analisis untuk faktor pengetahuan responden dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu menunjukkan bahwa responden terbesar adalah ibu yang berpengetahuan kurang dengan frekuensi kunjungan kurang dari 3 kali sebanyak 23 (43,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan frekuensi kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat mengubah perilaku ke arah yang diinginkan. Begitu juga kaitannya dengan partisipasi ibu dalam

berkunjung ke posyandu.⁽⁹⁾ Hal ini disebabkan karena jika ibu mengetahui manfaat dan pelayanan yang dilakukan di posyandu serta gunanya balita dibawa terus-menerus ke posyandu dan arti pentingnya KMS sebagai alat untuk mencatat dan mengamati perkembangan kesehatan anak yang mudah dilakukan ibu, maka ibu dapat menilai dan berbuat sesuatu untuk berusaha memperbaiki dan meningkatkan kesehatan anaknya.⁽¹⁰⁾ Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan dasar untuk berbuat, karena itu kemampuan seseorang melakukan sesuatu tergantung pengetahuan yang ia miliki. Atas dasar pengetahuan tentang posyandu, tujuan dan manfaat yang diperoleh di posyandu memungkinkan ibu untuk hadir pada setiap pelaksanaan posyandu.⁽¹¹⁾ Hasil penelitian didapatkan responden terbesar yaitu dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 responden. Berdasarkan teori semestinya orang yang berpengetahuan kurang baik, kurang berkunjung ke posyandu tetapi pada kenyataannya didapatkan responden yang berpengetahuan kurang baik tetapi kunjungannya ke posyandu kategori baik. Hal ini terjadi karena tingkat pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kunjungan. Boleh saja mereka yang tingkat pengetahuannya kurang tetapi memiliki kunjungan yang baik terhadap posyandu seperti peran kader dan petugas kesehatan. Walaupun responden sudah tahu tentang arti pentingnya posyandu bagi balita tetapi petugas kesehatan yang bertugas di posyandu kurang simpatik atau menurut masyarakat kurang bersahabat maka dapat

menghambat ibu untuk membawa anaknya ke posyandu tersebut. Selain itu jika kader tidak berperan secara optimal termasuk dalam hal mensosialisasikan program posyandu dan jadwal posyandu kepada masyarakat, maka kunjungan ibu balita ke posyandu juga akan kurang. Sebaliknya, jika peran petugas kesehatan dan kader baik maka walaupun pengetahuan ibu kurang atau tidak terlalu memahami dengan baik manfaat posyandu bagi balita tetapi merasa bahwa petugas kesehatan dan kader sangat baik terhadap dirinya maka dapat membuat ibu membawa anaknya ke posyandu tersebut. Dengan demikian responden tersebut mendatangi posyandu karena merasa memiliki manfaat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa semakin orangtua mengetahui dan memahami konsep pelayanan Posyandu maka semakin aktif berperan serta dalam pelaksanaan Posyandu. Posyandu merupakan milik masyarakat, jadi pelaksanaan tidak hanya berdasarkan keaktifan petugas kader dan petugas kesehatan tetapi masyarakat itu sendiri.⁽¹²⁾

Dalam teorinya mengemukakan bahwasanya pelayanan posyandu dilakukan berfungsi untuk memperoleh gambaran status gizi anak balita dengan sasaran anak balita, orang tua, dan keluarganya. Bentuk kegiatannya adalah pengukuran berat badan dan tinggi/panjang badan, pengolahan data dan pelaporan. Petugas ke posyandu menganalisa hasil kegiatan posyandu selanjutnya melaporkan hasilnya kepada kepala Puskesmas untuk menyusun rencana kerja dan melaksanakan upaya

perbaikan sesuai dengan masalah yang ditemukan dan sesuai kebutuhan posyandu. Posyandu adalah forum komunikasi, ahli teknologi dan ahli kelola untuk upaya-upaya kesehatan kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya sebagai upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar hidup sehat.⁽¹³⁾

KESIMPULAN

1. Ada hubungan umur ibu dengan frekuensi kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu dengan peluang 70,5 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ke posyandu.
2. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan frekuensi kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu dengan peluang 0,1 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ke posyandu.
3. Ada hubungan pendidikan ibu dengan frekuensi kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu dengan peluang 9,5 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ke posyandu.
4. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan frekuensi kunjungan ibu yang mempunyai balita ke posyandu dengan peluang 9,5 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan ke posyandu.
5. Dari keempat faktor yang di teliti yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, Ada hubungan dengan kunjungan balita ke posyandu karena dari hasil analisa uji *Chi Square* faktor umur nilai $p (0,05)$ sedangkan factor pekerjaan nilai $P(0,000) < \alpha (0,05)$ dan faktor pendidikan nilai $p=0,001$ dan faktor pengetahuan nilai $p=0,001$.

SARAN



1. Bagi Petugas Puskesmas wilayah kerja setempat, agar dapat terus meningkatkan kualitas pengetahuan Ibu dan Masyarakat pada umumnya tentang pemanfaatan Posyandu dalam bentuk penyuluhan bagi perorangan maupun berkelompok dan dapat melakukan sweping atau penjangkauan kembali kelompok anak balita, sehingga dapat tersosialisasi dengan merata tentang pemanfaatan Posyandu, terutama bagi ibu yang memiliki anak balita.
2. Bagi Ibu yang memiliki anak balita, agar dapat memberi informasi yang lebih banyak tentang pemanfaatan Posyandu serta menjadikan Posyandu sebagai tempat untuk melakukan evaluasi perkembangan atau tumbuh kembang anak balita.
3. Bagi ibu PKK, agar dapat meningkatkan pemberdayaan kegunaan Posyandu untuk mendukung kegiatan Posyandu serta membantu mensosialisasikan pemanfaatan posyandu.
4. Bagi kader kesehatan, agar dapat memotivasi pada masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk menggunakan Posyandu sebagai sarana pemantau tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. KemenKes R.I. Ayo Ke Posyandu Setiap Bulan Posyandu Menjaga Anak Dan Ibu Tetap Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I, Pusat Promosi Kesehatan; 2012.
2. Emran E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu yang mempunyai balita 0-5 tahun ke posyandu di kelurahan Lubuk Tanjung Wilayah Kerja Puskesmas Kota Lubuklinggau. Jurnal Ilmiah Multi Science. 2010;.....
3. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Laporan Pendahuluan, Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta: Kementrian Kesehatan, Measure DHS ICF Internasional 2012.
4. KemenKes R.I. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I, Sekretariat Jenderal; 2011.
5. Adinda V.K, Bambang E.W. Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar. Jurnal Nurrising Studies. 2012;Volume 1,Nomor 1:1-6.
6. NurAin Oliviana Hasan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Di Kelurahan Kayumerah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. 2013.
7. Notoatmodjo. Pengantar Pendidikan dan Ilmu-ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta.: Andi Offest; 2005.
8. Waluyo. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Anak Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan [Skripsi]: Universitas Haluoleo Kendari.; 2009.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
10. Kresno M. Laporan Penelitian Studi Pemanfaatan Posyandu di Kelurahan Cipinang Kec.Jatinegara Kodya Jakarta Timur. Jakarta.: FKM Universitas Indonesia. 2008.
11. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: RinekaCipta; 2010.
12. Marat S. Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran 2008.
13. Sciartino. Menuju Kesehatan Madani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2005.